

Debora Dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Konteks Indonesia

Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo¹

¹Gereja Masehi Injili di Timor

Correspondence: rolintaneo0402@gmail.com

Abstract

Women are not actually second class citizens in society. Women can actually lead too. However, public awareness of choosing women is still low. Moreover, in the Indonesian political calendar, in 2024 Indonesia will elect leaders both above the executive and legislative branches. This article is intended to find out the causes of women's minimal involvement in the Indonesian political arena. After that, this article will also show the role of women in leading. This context will be put into dialogue with the story of Deborah in the Bible, who was also a successful female leader. The result of this dialogue is to provide a leadership perspective that is not gender biased. The building in this paper uses the literature method, namely by looking at literature that specifically discusses the two topics that are currently in the spotlight, namely the role of Deborah and the contribution of Indonesian women in leading.

Keywords: *Deborah; women; leaders*

Abstrak

Perempuan sesungguhnya bukan warga kelas dua dalam masyarakat. Perempuan juga sebenarnya bisa memimpin. Hanya saja, kesadaran publik untuk memilih perempuan masih rendah. Apalagi dalam kalender politik Indonesia, tahun 2024 ini Indonesia akan memilih pemimpin baik di atas eksekutif maupun legislatif. Adanya tulisan ini dimaksudkan untuk mencari tahu penyebab keterlibatan perempuan yang minim di arena politik Indonesia. Setelah itu, tulisan ini juga akan menampilkan tentang bagaimana peran perempuan dalam memimpin. Konteks ini akan didialogkan dengan kisah Debora dalam Alkitab yang juga adalah pemimpin perempuan yang berhasil. Hasil dialog ini yakni memberi suatu perspektif kepemimpinan yang tidak bias gender. Bangunan dalam tulisan ini menggunakan metode kepustakaan yaitu dengan melihat literatur-literatur yang secara khusus membahas kedua topik yang sementara menjadi sorotannya yaitu peran Debora dan kontribusi perempuan Indonesia dalam memimpin.

Kata Kunci: Debora; perempuan; pemimpin

PENDAHULUAN

Tahun 2018, di Indonesia sempat dilaksanakan pemilihan kepala daerah serentak. Penyelenggaraan pemilu serentak ini dilakukan di 171 daerah dengan rincian sebagai berikut, ada 17 provinsi, 115 kabupaten dan 39 kota.¹ Dari 171 daerah yang mengikuti kontestasi Pilkada serentak 2018 hanya ada 14 orang perempuan yang terpilih. Keempat belas orang perempuan itu antara lain Dewi Handjani terpilih sebagai Bupati Tanggamus, Ade Munawaroh Yasin terpilih sebagai Bupati Kabupaten Bogor, Anne Ratna Mustika terpilih sebagai Bupati Purwakarta, Ade Uu Sukaesih terpilih sebagai Walikota Banjar, Umi Azizah terpilih sebagai Bupati Tegal, Khofifah Indar Parawansa dipilih sebagai Gubernur Provinsi Jawa Timur, Puput Tantriana Sari oleh suara mayoritas akhirnya terpilih sebagai Bupati Probolinggo, Mundjidah Wahab terpilih sebagai Bupati Jombang, Anna Mu'awanah terpilih sebagai Bupati Bojonegoro, Ika Puspitasari sebagai Walikota Mojokerto, Iti Octavia Jayabaya terpilih sebagai Bupati Lebak, Paulina Haning-Bullu terpilih sebagai Bupati Rote Ndao, Erlina terpilih sebagai Bupati Mempawah, Tatong Bara terpilih sebagai Bupati di Kotamobagu.²

Hasil dari penyelenggaraan pemilihan umum kepala daerah serentak itu kalah hadirnya 14 kepala daerah perempuan yang terpilih. Tentu keterpilihan perempuan sebagai kepala daerah waktu itu jumlahnya belum seberapa mengingat waktu itu ada sebanyak 171 yang menyelenggarakan Pilkada. Ini baru di skala daerah. Hal yang sama juga didapati di skala nasional khususnya lembaga legislatif, angka keterpilihan perempuan juga masih rendah. Adanya realitas ini dapat menjadi suatu indikasi bahwa perempuan dan perannya dalam ruang publik masih belum begitu mendapat respons baik. Indikasinya yakni kepemimpinan laki-laki masih dianggap lebih baik oleh karena konstruksi masyarakat yang menganggap bahwa tugas laki-laki sangat bersinggungan dengan keputusan publik yang sebenarnya bersinggungan dengan tugas mencari nafkah karena statusnya sebagai kepala keluarga.³

Data yang ditampilkan di atas selanjutnya akan menjadi instrumen bagi pengembangan tulisan ini. Antik Bintari melihat bahwa kesulitan perempuan menjadi kepala daerah oleh karena dukungan publik masih rendah kepada perempuan karena adanya cara pandang bahwa sepanjang masih ada laki-laki, perempuan tidak layak menjadi pemimpin.⁴ Agak kontras juga pandangan di

¹ Andrian Finaka, "Tahapan Pilkada Serentak 2018," *indonesiabaik.id*, 21 Januari 2023, <https://indonesiabaik.id/infografis/tahapan-pilkada-serentak-2018>.

² Luthfiya Azanella, "14 Perempuan yang Terpilih sebagai Kepala Daerah pada Pilkada Serentak 2018," 21 Januari 2023, <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2018/07/30/12012691/14-perempuanyangterpilih-sebagai-kepala-daerah-pada-pilkada-serentak-2018>.

³ Essa Fatima Zahra, "Kepemimpinan Perempuan Di Balik Bayang-Bayang Patriarki," *International Journal of Demos* 2, no. 1 (April 2020): 72.

⁴ Antik Bintari, "Perempuan dan Pilkada : Peluang dan Tantangan," *Jurnal Keadilan Pemilu* 1 (2020): 57.

atas apabila kita sandingkan dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik dan UU Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum di situ jelas ditegaskan tentang adanya kuota 30% kursi bagi perempuan.⁵ Angka 30% ini sulit dicapai. Berangkat dari konteks ini maka penulis kemudian akan mengangkat kepemimpinan Debora, sang hakim perempuan dalam sejarah Israel untuk didialogkan dengan isu yang penulis soroti.

Di lain pihak, penting juga untuk mencermati pandangan Maria R. A. Pada & Adriana Tunliu yang melihat bahwa minimnya keterlibatan perempuan dalam ranah politik juga disebabkan oleh adanya merawat stereotip yang menempatkan perempuan sebagai yang statusnya di bawah laki-laki. Perempuan dianggap hanya bisa diatur dan dipimpin dan sebaliknya, laki-laki yang berhak mengatur dan memimpin. Posisi ini seperti sudah paten atau tak bisa lagi dipertukarkan.⁶ Kata lainnya, kedudukan laki-laki lebih mumpuni dalam hal kepemimpinan.

Terakhir, berdasarkan penelusuran literatur yang penulis lakukan, tulisan ini berbeda dengan tulisan lain tentang sosok Debora. Misalnya saja dalam publikasi Elkana Wijaya berjudul "Pragmatisme Kepemimpinan Debora bagi Kepemimpinan Wanita Kristen di Masa Kini", Elkana mengulas tentang faktor penghambat dan pendukung kepemimpinan perempuan. Kepemimpinan Debora ia tampilkan untuk menjadi sumbangan bagi kepemimpinan perempuan Kristen di lingkup negara, masyarakat dan organisasi Kristen.⁷ Publikasi berikutnya yakni publikasi dari Charlotte NG Jia Lerd bertajuk "*Deborah and Female Leadership in the Context of Deuteronomistic Theology*". Tulisan ini pada prinsipnya menyinggung tentang kepemimpinan ideal dalam konteks Perjanjian Lama dan menunjukkan bahwa Debora adalah hakim dan nabiah yang cocok di Israel patriarkal kuno.⁸

Dilihat dari kedua publikasi di atas maka sifat dari tulisan ini juga dapat dilihat sebagai sebuah upaya dalam memberi tawaran perspektif tentang kepemimpinan perempuan dalam banyak aspek, termasuk dalam hal kapasitasnya memimpin masyarakat secara publik. Hal ini penting oleh karena penulis melihat bahwa laki-laki dianggap lebih mempunyai kapasitas di dalam memimpin. Perempuan posisinya di bawah laki-laki.

⁵ "Ketua DPR Prihatin Keterwakilan Perempuan Belum 30 Persen," *DPR RI*, Mei 2024, <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/20546/t/Ketua+DPR+Prihatin+Keterwakilan+Perempuan+Belum+30+Persen>.

⁶ Maria R. A. Pada & Adriana Tunliu, "Perspektif Alkitab terhadap Kepemimpinan di Era Digital," dalam *Eritrika Nulik (Penyunting), Kepemimpinan Gereja di Era Digital* (Surabaya: Pustaka Aksara, 2024), 61.

⁷ Elkana C Wijaya, "Pragmatisme Kepemimpinan Debora bagi Kepemimpinan Wanita Kristen di Masa Kini," *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (Desember 2019): 96–105.

⁸ Charlotte NG Jia Lerd, "Deborah and Female Leadership in the Context of Deuteronomistic Theology," *Asia Journal Of Theology* 36, no. 2 (Oktober 2022): 117.

Data yang ditampilkan juga sudah memperlihatkan bahwa mayoritas kepala daerah di Indonesia masih minim partisipasi perempuan di dalam memimpin. Kuota 30% keikutsertaan perempuan masih merupakan sesuatu yang ideal untuk dicapai. Jika asumsinya bahwa perempuan masih hidup dalam bingkai budaya patriarki maka ada kesamaan pemikiran antara teks yang penulis soroti dengan konteks di Indonesia. Debora adalah satu dari beberapa tokoh perempuan hebat di dalam Alkitab yang punya posisi sentral dalam hal memimpin di tengah-tengah konteks budaya patriarki. Keberhasilan Debora setidaknya telah memberi suatu titik terang ketika kita membahas tentang kepemimpinan yang sebenarnya melampaui isu gender. Keberhasilan Debora ini akan secara positif penulis tampilkan sebagai suatu perspektif kepemimpinan yang di dalamnya ada nilai rangsang melawan stigma bahwa perempuan masih belum bisa memimpin selama masih ada laki-laki, khususnya dalam konteks Indonesia.

METODE

Adapun metode yang penulis pakai dalam pengembangan tulisan ini metode kualitatif yang berfokus pada studi pustaka. Secara sederhana, penelitian atau metode studi pustakan lebih berfokus apa pencarian informasi dari literatur-literatur terkait yang mendukung isu penulisan. Karena itu, dalam seluruh tulisan ini kutipan yang diikutsertakan adalah semata-mata secara khusus membahas tokoh Debora, persoalan perempuan Indonesia dalam memimpin dan juga menyertakan beberapa fakta tentang keberhasilan para perempuan Indonesia terpilih menjadi seorang pemimpin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, penulis paling tidak akan memulai dengan menjelaskan tentang siapa itu Debora, bagaimana perannya, dan sejauh mana kepemimpinannya punya relevansi dengan konteks Indonesia. Berikut adalah ulasannya.

Mengenal Sosok Hakim dan Nabiah Debora

Nama Debora memiliki arti lebah madu.⁹ Arti nama ini bukanlah hal asing sebab dalam tradisi orang Yahudi, nama-nama perempuan biasanya diambil dari benda-benda alam. Uniknyanya, dari hal tersebut biasanya juga tersirat gelar yang akan diberikan kepada perempuan tersebut, misalnya saja selain Debora memiliki arti lebah madu, ada juga gelar lain yang disematkan padanya yaitu "ibu di Israel (Hak. 5:7)".¹⁰

⁹ Wijaya, "Pragmatisme Kepemimpinan Debora bagi Kepemimpinan Wanita Kristen di Masa Kini," 95.

¹⁰ Sindy Randan & Sandy Randan, "Menilik Keberadaan Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Gereja: Analisis Naratif Terhadap Teks Hakim-hakim 4-5," *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 1 (Juni 2022): 52.

Debora merupakan seorang nabiah seperti yang tertera dalam daftar para hakim Israel (kira-kira tahun 1125 sM).¹¹ Perhatikan teks Hakim-Hakim 4:4-5, di situ juga dijelaskan tentang identitas Debora. Ia adalah istri dari Lapidot. Menariknya, nama Lapidot jika ditelusuri dalam Alkitab yang lain itu tidak ditemukan, hanya dalam teks ini saja. Bisa jadi, nama Lapidot ini adalah suatu metafora yang menggambarkan tentang sosok Debora. Lapidot memiliki arti “nyala api, lampu, kemegahan” kadang-kadang juga bermakna “pelita wanita”. Selain itu ada juga yang menafsirkan arti ini dengan menjelaskan bahwa Debora memiliki kemampuan yang bersinar dan semangatnya yang membara.¹² Dengan demikian, makna dibalik nama ini juga merupakan cerminan nyata yang ada dalam diri Debora di dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang hakim dan pemimpin perang perempuan di Israel kala itu.

Kedudukan Perempuan dalam Tradisi Perjanjian Lama

Status perempuan dalam tradisi Perjanjian Lama berada di bawah laki-laki. Jika menggunakan sistem kelas sosial, maka laki-laki adalah warga kelas satu dan perempuan adalah warga kelas dua. Karena hal ini, maka Yohannis Calvin, sebagaimana yang dikutip oleh Elkana Wijaya menerangkan bahwa “Para perempuan kerap lupa disebutkan dalam Kitab Suci. Mereka tetap tersembunyi dalam bayangan-bayangan.”¹³ Ada pula tanggapan ahli lain yang menegaskan bahwa antara tradisi dan sistem yang berlaku di Israel, budaya patriarkat itu disebut-sebut sebagai salah satu sistem yang memiliki pengaruh besar dalam alam kebudayaan dan pikiran masyarakat setempat, khususnya berkaitan dengan bagaimana seharusnya memperlakukan perempuan. Budaya patriarki juga bisa dilihat sebagai sebuah sistem yang berpangkal pada pemahaman bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan di segala bidang kehidupan. Gerda Lerner, teolog Feminis besar pada awal abad dua puluh satu sebagaimana yang Elkana Wijaya kutip memberikan definisi tentang budaya patriarki sebagai suatu sistem yang menempatkan superioritas laki-laki. Laki-laki dewasa, statusnya lebih tinggi dari perempuan dan anak-anak dalam suatu keluarga. Pengaruh ini juga meluas dalam konteks kehidupan masyarakat dimana kedudukan laki-laki dianggap lebih utama dari perempuan.¹⁴

Di Israel, budaya patriarki mewarnai perjalanan kehidupan bangsa itu. Hal ini bisa dilihat melalui silsilah keluarga atau keturunan bangsa tersebut. Sebagai contoh kasus, di dalam Alkitab biasanya penulisan silsilah keluarga bangsa Yahudi akan selalu terpusat pada laki-laki. Sedangkan pada bidang lain,

¹¹ J. D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 242.

¹² Randan, “Menilik Keberadaan Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Gereja: Analisis Naratif Terhadap Teks Hakim-hakim 4-5,” 52.

¹³ Elkana C Wijaya, “Eksistensi Wanita dan Sistem Patriarkat dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel,” *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (Desember 2018): 135.

¹⁴ Wijaya, 136.

peranan perempuan memang disebutkan tetapi tidak seintensif laki-laki. Karena hal ini maka Wijaya, sebagaimana yang dikutip oleh Eka Rahayu menerangkan bahwa budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat turut memberi pengaruh terhadap pemikiran masyarakat untuk menyikapi kehadiran perempuan dan bagaimana cara memperlakukan mereka.¹⁵

Peran Debora sebagai Hakim Perempuan

Debora tampaknya menjadi perempuan yang mendapat kedudukan istimewa dalam Perjanjian Lama. Bagaimana tidak, ia menjadi satu-satunya hakim perempuan dari sekian hakim yang saat itu memimpin dan membimbing Israel. Karena statusnya ini, maka Herzberg dan Block sebagaimana yang dikutip oleh Charlotte Lerd menegaskan bahwa Musa dan Debora itu statusnya setara dalam hal menjadi pemimpin di Israel. Mereka berargumen demikian:

“Debora bukan hanya seorang hakim, tetapi dia juga seorang pemimpin yang saleh yang kepemimpinannya sebanding dengan Musa. Ada banyak hubungan antara Debora dan Musa yang jarang disebutkan atau dikembangkan oleh kebanyakan ahli. Akar kata Ibrani yang sama “shafat” digunakan dalam Kel 18:13, 26 dan dalam Hak-hak 4:4, 5 masing-masing merujuk pada kekuasaan Musa sebagai hakim. Kehakiman Debora, yang masing-masing menghakimi Israel selama empat puluh tahun (Hak 4:4, 5:31; Bil. 14:33-34). Selain itu, mereka berdua adalah utusan Yahweh kepada umat-Nya (Hak 4:6, 9, 14; Kel 3:15, 4:12), karena itu, orang akan mendekati mereka untuk diadili di tempat mereka duduk “yashav” (Hak 4:5; Kel 18:13, 26), memerintahkan para pemimpin militer untuk bertindak sambil tetap tinggal bersama tentara untuk menginspirasi daripada berperang (Hak 4:14, Bil. 31:12), dan menyanyikan lagu kemenangan (Hak 5; Kel 15). Hal ini jelas menunjukkan adanya paralel yang signifikan antara Debora, “ibu” di Israel (5:7), dan Musa, yang “mengandung”, dan “melahirkan” Israel (Bil.11:12)”¹⁶.

Dengan menyejajarkan status Debora sebagai seorang pemimpin yang kedudukannya sama seperti Musa maka jelaslah sudah bahwa posisi Debora patut diperhitungkan dalam tradisi Perjanjian Lama. Mengapa demikian? Asnath Natar memberi argumentasi bahwa di dalam narasi Perjanjian Lama Hakim Debora merupakan satu-satunya perempuan Israel yang disebut sebagai pemimpin (Hak. 4 dan 5). Debora disebut sebagai seorang pemimpin sangatlah beralasan. Mengapa demikian? Perlu diperhatikan bahwa pada masa itu belum ada jabatan raja di Israel. Karena itu, hakim mengambil alih peran itu. Hakim bisa juga disebut sebagai pemimpin Israel. Debora juga merupakan pemimpin yang baik, namun bagi Natar ada yang aneh karena dalam Ibrani 11 malah nama Debora tidak disebut sebagai salah satu tokoh teladan iman, malah laki-laki yang mendominasi semuanya. Lebih lanjut, bagi Natar hal yang makin aneh ialah nama Barak yang disebutkan padahal ia adalah seorang penakut, yang hanya berani maju berperang apabila Debora ikut serta. Natar lalu berkesimpulan bahwa ini sudah jelas-jelas menunjukkan sikap penjunjangan pada tradisi laki-

¹⁵ Eka Kristining Rahayu, “Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Patriarkat di Indonesia,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (Juli 2019): 116–17.

¹⁶ Lerd, “Deborah and Female Leadership in the Context of Deuteronomistic Theology,” 128.

laki, dan jangan herap apabila dalam tradisi penulisan Kitab Suci pula laki-laki sehingga selalu disebutkan dan perempuan malah disingkirkan dalam narasi yang ada.¹⁷

Catatan dari Asnath Natar ini bisa dilihat sebagai suatu upaya untuk mengangkat pamor Debora yang namanya mungkin riuh-rendah ketika dinarasikan dalam beberapa surat di Alkitab. Kesannya, hanya peran laki-laki yang lebih disorot sedangkan jangan lupa bahwa di dalam Perjanjian Lama, Debora tampil sebagai seorang utusan Tuhan untuk melihat kehidupan umat Israel. Asnath Natar, dalam tulisannya yang lain juga membeberkan tentang peranan penting Debora. Baginya, Debora selalu dipahami secara berbeda dari sudut pandang hubungan sosial yang berbeda pula. Nama Debora kerap diperlihatkan dan disebut dalam semua bidang sebagai tokoh perempuan yang mandiri serta mempunyai kekuasaan penuh, egaliter, sukses, serta mampu bertanggungjawab terhadap tugas yang Tuhan percayakan. Dalam hal ini bisalah dikatakan kalau Debora memiliki kuasa sosial dan religius-politis. Kuasa sosialnya itu ada pada pemberian perintah yang mampu memengaruhi Barak atas nama Tuhan (lih. Hak.4:6-7). Dalam hal ini pula, posisi Debora kerap dilihat lebih tinggi dari Barak. Ini tentu berkaitan dengan status politik.¹⁸

Penggambaran ini akhirnya menjadi terang-benderang bahwa seharusnya kehadiran Debora dalam budaya laki-laki tidak bisa dipandang sebelah mata. Ia perempuan tangguh, utusan Tuhan yang mendapatkan mandat melihat Israel. Mau bagaimanapun namanya harus dicatat sebagai tokoh pemimpin politik Israel pada masa Perjanjian Lama karena kontribusinya dalam melaksanakan perintah Allah lewat tugasnya sebagai seorang hakim perempuan.

Dalam kasus ini, memang seperti ada kontras pemikiran antara Lerd dan Natar ketika membahas kedudukan dari Debora, Musa dan Barak. Debora dilihat setara dengan Musa dalam hal status sebagai yang diutus oleh Tuhan untuk memimpin sekaligus menegakkan hukum Tuhan atas Israel. Namun, ketika berbicara tentang Barak, tampak dalam penggambaran Hakim-Hakim 4:8-9 memperlihatkan bahwa posisi Debora sebagai yang diutus Tuhan sangat dibutuhkan kehadirannya dalam perang. Oleh karenanya, Barak mau supaya Debora turut dalam perang itu meskipun dengan konsekuensi yang akan Batak dapat (Hakim-Hakim 4:9)

Terhadap hal ini, Sara Järlemyr berpendapat bahwa kehadiran Barak dan Debora menonjol sebagai orang yang tidak dapat diprediksi. Debora mungkin tidak bertindak seperti yang diharapkan dilakukan oleh wanita di dunia kuno pada umumnya. Kehadiran Debora setidaknya merepresentasikan kenyataan bahwa perempuan juga diberi ruang dalam memimpin. Ini artinya bahwa perempuan diberikan hak menduduki peran strategis. Di samping itu, narasi ini

¹⁷ Asnath N Natar, "Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen," *Musāwa* 18, no. 2 (Juli 2019): 142.

¹⁸ Asnath N Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2021), 158.

juga penting untuk dilihat sebagai bagian dari membangun suatu kesadaran bersama jika perempuan juga dapat menjadi pemimpin. Dengan menampilkan sosok Debora maka hal ini menunjukkan tidak adanya stereotip gender tetapi lebih kepada tingkat kesetaraan sosial antara perempuan dan laki-laki di Israel kuno.¹⁹

Debora rendah hati dan penuh kekuatan, namun tidak serumit karakter laki-laki dalam Kitab Hakim-Hakim. Para hakim laki-laki, seperti halnya para leluhur, pada saat yang sama mengalami kesuksesan (setidaknya menjadi hakim) tetapi juga mereka mengalami kegagalan. Debora dalam beberapa hal berhasil, namun dia sendiri menghubungkan setiap kesuksesan dengan yang mengutus dia yakni Yahweh. Barak dapat dipahami sebagai pahlawan dalam cerita ini karena ia mengikuti jejak hakim laki-laki lainnya dengan menjadi pemenang dan pecundang.²⁰ Catatan positif mengenai Debora ini yang kemudian dalam hemat penulis menjadi latar belakang Asnath Natar menyimpulkan bahwa Debora kedudukannya lebih tinggi dari Barak.

Gaya Kepemimpinan Perempuan

Gaya kepemimpinan perempuan memiliki legitimasi yang kuat, baik secara teologis, filosofis, maupun hukum. Guna menegaskan hal ini maka kemudian di dalam Deklarasi Hak Asasi Manusia yang disepakati oleh PBB, termasuk Indonesia turut menyebutkan dan menetapkan ragam aturan yang memberikan legitimasi terhadap perempuan untuk memilih atau pun menjadi seorang pemimpin.²¹

Di samping itu, pada Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan yang disahkan melalui UU RI Nomor 7 Tahun 1984 dan dalam Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan ada penjelasan tentang telah diberikannya suatu jaminan pada perempuan sehingga mereka bisa terbebas dari berbagai tindakan diskriminasi dalam bentuk apapun. Hal yang sama juga dijelaskan dalam UU RI Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Di pasal 46 memuat penjelasan bahwa negara menjamin keterwakilan perempuan untuk berpolitik, baik dalam ranah legislatif eksekutif serta yudikatif. Ada juga Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2000 yang juga mengatur tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional yang mewajibkan seluruh kebijakan dan Program Pembangunan Nasional dirancang dengan menggunakan perspektif yang berbasis gender.²²

¹⁹ Sara Järlemyr, "A Tale of Cross-Dressers, Mothers, and Murderers: Gender and Power in Judges 4 and 5," *Svensk Exegetisk Årsbok (SEÅ)* 81 (2016): 51–52.

²⁰ Järlemyr, 52.

²¹ Eggi Alvado Da Meisa & Prawinda Putri Anzari, "Perspektif feminisme dalam kepemimpinan perempuan di Indonesia," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 6 (2021): 713.

²² Anzari, 713.

Adanya landasan-landasan konstitusional yang telah disebutkan di atas sejatinya bagi penulis memperlihatkan bahwa perempuan telah diberikan ruang baginya untuk memimpin. Karena itu, jika ada tindakan menjegal atau secara sengaja menghentikan langkah perempuan untuk memimpin maka itu sama dengan tindakan melawan aturan. Hal ini penting untuk ditekankan mengingat di era keterbukaan ini, jika isu gender dikait-kaitkan dengan kepemimpinan maka itu menandakan bahwa pikiran dan sikap yang diambil menunjukkan bahwa masyarakat kita masih berpikir dangkal.

Setelah melihat landasan konstitusional yang memperlihatkan ruang bagi perempuan di dalam memimpin maka pertanyaan lain yang patut diajukan ialah apa yang sesungguhnya menjadi karakter khas perempuan ketika ia memimpin? Ruddick sebagaimana yang dikutip Reni Yulianti, dkk menjelaskan bahwa salah satu ciri khas perempuan bisa disebut sebagai *Maternal Thinking*. *Maternal Thinking* tidak punya keterkaitan dengan eksistensi atau keberadaan seseorang untuk menjadi ibu, melainkan ia lebih terarah kepada cara berpikir. Ini artinya bahwa tidak hanya laki-laki, tetapi berlaku juga pada perempuan. Dalam hal ini maka eksistensi perempuan tentu saja memainkan peran dalam berbagai isu dan masalah tanpa harus menempuh jalan kekerasan.²³

Menarik juga bila menyorot model kepemimpinan *maternal thinking* dalam konteks Debora. Debora juga ada di garda terdepan memimpin militer Israel dalam berperang. Julukan "ibu di Israel" dilihat sebagai sesuatu yang ideal. "Ibu di Israel" punya makna sosial, politis dan religius. Dalam posisi ini akan terlihat dengan jelas bahwa kedudukan Debora tidak hanya meluluh berkaitan dengan dunia hukum, tetapi juga memastikan keamanan rakyatnya dari teror bangsa lain di sekitar Israel.²⁴ Fungsi ini sama seperti fungsi ibu pada umumnya yang dengan penuh perhatian selalu memerhatikan kondisi anaknya. Letak tugas ini menempatkan Debora istimewa tetapi juga mendapatkan pujian positif menurut kesaksian Alkitab karena Alkitab tidak memberi catatan buruk atas kepemimpinan Debora.

Pernyataan di atas didasarkan pada sebuah alasan bahwa manusia pada dasarnya memiliki sifat kelemahlembutan. Sifat ini memungkinkan manusia untuk bertindak tanpa kekerasan. Tentu ini punya kaitan dengan pengalaman maternal, yang secara khusus melekat dan dimiliki oleh seorang ibu. Karenanya, seorang ibu sesungguhnya dapat menjadi sumber bagi adanya politik perdamaian. Jadi pengalaman maternal bukan hanya berkaitan dengan pola asuh ibu kepada anak-anak tetapi juga merangkap tanggungjawabnya pada dunia.²⁵ Cara berpikir maternal ini selanjutnya memberi sebuah penawaran cara

²³ Reny Yulianti, dkk, "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan sebagai Pemimpin," *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2018): 22.

²⁴ Raka Saden Paembongan, "Narasi Kepemimpinan Perempuan: Studi Naratif Kisah Debora dan Yael dalam Hakim-hakim 4:1-24," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (Desember 2023): 208.

²⁵ Yulianti, dkk, "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan sebagai Pemimpin," 22.

untuk membangun politik perdamaian. Pengalaman maternal ini juga berkaitan dengan nilai-nilai yang dikembangkan seperti perhatian dan cinta kasih dapat pula diperlihatkan untuk bisa menyelesaikan masalah nasional bahkan internasional, seperti perang, terorisme, dan aksi fundamentalisme.²⁶

Paparan ini relevan dengan kepemimpinan Debora yang dinarasikan dalam Alkitab. Status Debora sebagai hakim dan juga sebagai nabiah sesungguhnya merupakan suatu panggilan. Untuk gelar "Tbu di Israel". Itu lebih pada sebuah sapaan penghormatan pada Debora sebagai pemimpin Israel. Kehadiran Debora memberi dampak bagi kehidupan orang Israel. Debora adalah pemimpin politik, religius dan sosial bagi bangsa Israel.²⁷

Gambaran ini bisa dilihat lewat keputusan orang Israel yang mengunjungi atau datang pada Debora dengan maksud agar mendapatkan keputusan-keputusan yang bijak. Jelaslah di sini bahwa status Debora sebagai hakim dibekali dengan adanya sikap peka sehingga ia bisa mengadili dan mengambil keputusan secara adil. Menariknya, setiap keputusan yang diambil oleh Debora dapat menyelesaikan persoalan atau kesulitan yang dibawa oleh orang Israel kepadanya. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa model kepemimpinan Debora ini unik atau berbeda dengan hakim-hakim lainnya yang disebut dalam kitab Hakim-Hakim. Jika Hakim-Hakim lain bertindak sebagai seorang pemimpin perang maka yang berlaku pada Debora itu unik yaitu sebagai penegak keadilan tetapi juga turut menjadi pemimpin perang.²⁸

Tantangan dan Peluang Bagi Perempuan Memegang Tampuk Kekuasaan dan Kepemimpinan

Sesungguhnya perempuan bisa memimpin. Pernyataan ini hadir untuk memperlihatkan bahwa sebenarnya masih ada banyak faktor yang menjadi kendala untuk memberi ruang bagi perempuan Indonesia untuk menjadi pemimpin. Salah satu isu mendasar mengapa perempuan minum memimpin di ruang publik karena konstruksi gender yang dipandang tidak bisa dipertukarkan padahal sifatnya situasional. Misalnya, perempuan hanya akan terus diatur, bekerja di sektor domestik kerumahtanggaan, mengasuh anak dan lainnya. Bias gender ini mengakibatkan stigma yang mengerdilkan peran perempuan di ruang publik.²⁹

Ada banyak faktor di balik rendahnya kepemimpinan perempuan di ruang publik Indonesia, seperti banyaknya partai politik sangat sulit mencari

²⁶ Yulianti, dkk, 22.

²⁷ Paembongan, "Narasi Kepemimpinan Perempuan: Studi Naratif Kisah Debora dan Yael dalam Hakim-hakim 4:1-24," 208.

²⁸ Elkana C Wijaya, "Studi Tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5 : Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita dalam Organisasi Kristen," *Dunamis : Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (April 2018): 160-62.

²⁹ Novianty Djafri, "Efektivitas Kepemimpinan Perempuan dalam Karir," *Musawa : Journal for Gender Studies* 6, no. 1 (Juni 2014): 3.

kader perempuan untuk dipersiapkan. Lebih lanjut, faktor sosial budaya juga turut membatasi ruang gerak perempuan untuk bertarung dalam pemilihan. Faktor sosial budaya itu tercermin lewat anggapan bahwa sebaiknya perempuan tidak perlu mengenyam studi hingga perguruan tinggi sebab pada akhirnya perempuan akan mengerjakan tugas-tugas di dapur. Keterbatasan tingkat pendidikan ini juga yang turut berdampak pada kesulitan partai politik mencari kader perempuan yang berkualitas.³⁰

Di samping faktor budaya dan pendidikan, ada juga faktor lain yang memang sangat krusial di dalam mendorong perempuan menjadi pemimpin, yaitu konflik peran. Konflik peran ini bukan datang dari luar diri perempuan tetapi dari dalam dirinya. Mengapa? Konflik peran itu mengandaikan bahwa kerap perempuan sulit atau terkendala menjalankan tugas rangkap, baik sebagai pengatur rumah tangga serta juga sebagai seorang tokoh publik. Peran ganda ini dapat menimbulkan sebuah ambiguitas yang berpuncak pada pertanyaan, layak dan tidakkah ia di dalam menjalankan kedua peran ini?³¹

Sekalipun hambatan ini bisa sewaktu-waktu menyerang perempuan, tetapi Asnath Natar justru memberikan perspektif lain yang dapat dilihat sebagai alternatif dan khas perempuan di dalam memimpin. Baginya, perempuan justru punya perhatian yang jauh lebih besar dan di tingkat tertentu, ia dapat mengorbankan kepentingan pribadinya demi organisasi atau lembaga yang ia pimpin. Di sisi yang lain, perempuan juga punya mental untuk memberdayakan, dan karena itu, spirit ini bisa membawa perempuan pada suatu tingkat kepercayaan diri yang utuh dan otonom dalam memimpin. Selain itu, perempuan juga yang sukses dalam memimpin punya cara pandang tersendiri di dalam memahami kekuasaan. Kekuasaan itu dalam perspektif perempuan bermakna ganda, seperti *power to*. Pandangan ini mengandung prinsip bahwa kekuasaan itu harusnya bersifat kreatif. *Power with*, daya kreatif yang ada itu dipadukan dengan kemampuan yang lain di dalam menyelesaikan masalah. Lalu ada pandangan tentang *power within*, sebuah daya spiritual yang muncul dari dalam diri perempuan untuk amanah dalam karyanya.³²

Tiga model kekuasaan yang sudah dijabarkan di atas pada hakikatnya menjadi gaya kepemimpinan baik dari laki-laki maupun perempuan. Ada letak persamaan dan perbedaan antara kepemimpinan laki-laki dan perempuan. Penulis mengamati bahwa kecenderungan kita lebih pada menyoroti aspek perbedaan gaya kepemimpinan. Misalnya, laki laki-laki lebih menggunakan otak sedangkan perempuan lebih pada perasaan. Ini sebenarnya konstruksi gender yang bisa dipertukarkan tetapi kita anggap itu tidak bisa dipertukarkan. Kepemimpinan harus dijauhkan dari bias gender agar ruang keterlibatan perempuan dan gayanya memimpin itu diekspresikan secara leluasa.

³⁰ Caritas W. M Runggandini, dkk, *Pancasila Berperspektif Feminis* (Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, 2019), 134.

³¹ Leny Novianti, "Perempuan di Sektor Publik," *Marwah XV*, no. 1 (2016): 54.

³² Natar, "Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen," 145.

Di samping itu, poin di atas merupakan sebuah cara di dalam menciptakan iklim kesetaraan gender dalam bidang politik kepemimpinan. Jadi, ketika membahas tentang kepemimpinan dan kekuasaan, itu bukan hanya sebatas tugas partai politik atau pelaku politik saja guna mendorong dan menciptakan kesetaraan gender dalam suksesi kepemimpinan tetapi baik gereja maupun publik juga punya peran besar di dalamnya. Gereja perlu juga berdiri dalam barisan ini dan bersama mengumandangkan kesetaraan gender dalam dunia kepemimpinan Indonesia.

Untuk bisa sampai pada pemahaman bersama tentang kesetaraan gender pada ranah kepemimpinan di Indonesia maka horizon berpikir di mana masih menempatkan laki-laki itu lebih superior dari perempuan harus dituntaskan terlebih dahulu. Hal ini penting mengingat jika masih ada paham semacam ini maka perempuan Indonesia akan tetap terkungkung dalam bayang-bayang kekuasaan laki-laki. Akibatnya, perempuan Indonesia tidak dapat bergerak secara bebas serta mengambil keputusan, baik di ranah domestik (keluarga) maupun tanah publik.³³

Sumbangan Kepemimpinan Debora bagi Kepemimpinan Perempuan Indonesia

Debora adalah salah satu sosok pemimpin perempuan di dalam Alkitab. Ia adalah nabi dan juga hakim di Israel. Kedudukannya ini memperlihatkan bahwa perempuan juga punya kapasitas untuk memimpin. Pengalaman Debora ini setidaknya memperlihatkan bahwa stigma tentang perempuan tidak bisa diberikan tugas strategis dalam Alkitab dapat dibantah. Kehadiran Debora juga memberikan suatu sumbangan positif atas kehidupan orang Israel. Debora bertanggungjawab secara total atas tugasnya baik sebagai nabi atau utusan Tuhan dan sebagai hakim serta pemimpin militer Israel.

Keberhasilan Debora di medan perang bagi Maria Pada & Adriana Tunliu juga sebenarnya memperlihatkan kualitas keberanian Debora. Debora tidak patah semangat dan menolak ajakan Barak yang menghendaki agar ia turut serta dalam perang. Debora maju berperang. Ini sekaligus menegaskan bahwa Debora bukan pengganti Barak. Dalam hal inilah maka kehadiran Debora memang dibutuhkan untuk menopang dan menjaga stabilitas keamanan bangsa Israel.³⁴

Bagi Asnath Natar, kepemimpinan Debora punya relevansinya dengan dunia politik Indonesia. Keterlibatan perempuan masih minim. Sebagaimana telah disinggung dalam bahasan sebelumnya bahwa konteks patriarki masih dianut dan dipertahankan oleh banyak masyarakat Indonesia. Akibatnya,

³³ Rahayu, "Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Patriarkat di Indonesia," 114.

³⁴ Pada, "Perspektif Alkitab terhadap Kepemimpinan di Era Digital," 81-82.

perempuan sangat jarang dipilih. Padahal jika mau jujur, kepemimpinan itu jika bisa jangan dipertautkan dengan isu gender. Lihat pada pengalaman Debora. Debora tampil gagah berani dan sekaligus mematahkan bahwa memimpin itu hanya milik laki-laki. Perempuan juga bisa.

Dalam sejarahnya, di Indonesia ada beberapa sosok perempuan hebat yang pernah menduduki posisi vital sebagai pemimpin. Sebut saja misalnya Megawati Soekarno Putri yang adalah pemimpin partai politik berpengaruh di Indonesia sekaligus presiden kelima. Ada juga tokoh perempuan lain, seperti Ibu. Soepeni pemimpin Partai PNI, Ibu Mien Soegandi (MKGR), serta Ibu Clara Sitompul (KRISNA). Kehadiran para tokoh perempuan ini sebenarnya adalah representasi dari adanya kepercayaan publik kepada perempuan dalam memimpin. Sekalipun demikian, bagi Asnath Natar kehadiran perempuan dalam dunia politik Indonesia masih sangat sedikit jumlahnya. Hal ini tentu saja baginya akan berpengaruh terhadap produk-produk perundang-undangan yang dihasilkan wakil rakyat. Karena yang membuat undang-undang didominasi oleh laki-laki maka kebutuhan perempuan bisa saja kurang diperhatikan walaupun hal ini tidak berlaku secara umum.³⁵

Sekalipun Asnath Natar masih pesimis tetapi patutlah juga diingat bahwa tampilnya banyak perempuan dalam dunia politik kepemimpinan dan secara langsung terpilih juga telah memberi angin segar bagi kesetaraan gender di Indonesia. Sekarang, masyarakat dan jemaat gereja mulai terbuka pada kehadiran perempuan untuk memimpin. Ini berarti bahwa pola pikir dari masyarakat kita telah terbuka. Tampuk kepemimpinan itu tidak sebatas dilihat sebagai tugasnya laki-laki saja tetapi perempuan juga bisa memimpin. Di tingkat pemahaman seperti ini, kita lantas bisa berkata bahwa kepemimpinan itu bukan soal gender tetapi soal kapasitas atau kemampuan seseorang di dalam memimpin. Pikiran-pikiran konstruktif seperti ini penting untuk terus dikembangkan. Tidak perlu lagi harus menciptakan dikotomi ruang privat dan publik dalam isu kepemimpinan sebab dikotomi semacam ini hanya justru menciptakan sebuah kesenjangan yang masih melihat bahwa perempuan hanya dapat berkarya penuh di ranah domestic saja. Baik perempuan, baik laki-laki layak dan mempuni memimpin sepanjang mereka amanah di dalam karya bakti tersebut. Terakhir, suskesi kepemimpinan yang telah memperhatikan isu gender secara positif ini hanya akan bisa berlanjut apabila semua pihak terkait saling berkontribusi memperjuangkan kesetaraan dalam masyarakat, termasuk menjadi pemimpin.

³⁵ Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan*, 163–64.

KESIMPULAN

Debora merupakan seorang perempuan yang memegang tugas rangkap yaitu nabiah dan hakim. Tugas rangkap ini bisa dijalankan secara bertanggungjawab oleh Debora. Dalam contoh kasus seperti ini, Debora pantas disebut dan dijadikan sebagai teladan bagi perempuan masa kini dalam hal amanah terhadap tugas yang Tuhan percayakan. Keberhasilan Debora ini juga memberi penegasan bahwa perempuan juga sebenarnya memiliki potensi dalam memimpin. Karena itu, adalah keliru apabila meremehkan ketanggungan perempuan. Kisah Debora ini adalah kisah inspiratif bagi para pejuang emansipasi.

Kepemimpinan Debora ini juga patut untuk dikontekstualisasikan dalam ranah kepemimpinan perempuan di Indonesia. Senapas dengan ini, bisa kita menarik sedikit kesimpulan bahwa perjuangan melawan budaya patriarki dalam konteks keindonesiaan perlahan menunjukkan arah yang positif. Apalagi Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik dan UU Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum sudah memberikan suatu titik terang bagi perempuan untuk memimpin atau juga menduduki kursi legislatif dengan tingkat keterwakilan 30%. Ini artinya bahwa peluang untuk meloloskan perempuan dalam dunia kepemimpinan dan selanjutnya mengolah keterampilan dalam memimpin telah ada di depan mata. Tugas masyarakat dan gereja sekarang ini adalah mengawal agar tidak ada lagi diskriminasi gender yang menghentikan langkah perempuan Indonesia untuk bertarung dalam dunia kepemimpinan.

REFERENSI

- Anzari, Eggi Alvado Da Meisa & Prawinda Putri. "Perspektif feminisme dalam kepemimpinan perempuan di Indonesia." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 6 (2021): 713.
- Azanella, Luthfiya. "14 Perempuan yang Terpilih sebagai Kepala Daerah pada Pilkada Serentak 2018," 21 Januari 2023. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2018/07/30/12012691/14-perempuanyangterpilih-sebagai-kepala-daerah-pada-pilkada-serentak-2018>.
- Bintari, Antik. "Perempuan dan Pilkada: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Keadilan Pemilu* 1 (2020): 57.
- Djafri, Novianty. "Efektivitas Kepemimpinan Perempuan dalam Karir." *Musawa: Journal for Gender Studies* 6, no. 1 (Juni 2014): 3.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- DPR RI. "Ketua DPR Prihatin Keterwakilan Perempuan Belum 30 Persen." Mei 2024. <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/20546/t/Ketua+DPR+Prihatin+Keterwakilan+Perempuan+Belum+30+Persen>.

- Finaka, Andrean. "Tahapan Pilkada Serentak 2018." *indonesiabaik.id*, 21 Januari 2023. <https://indonesiabaik.id/infografis/tahapan-pilkada-serentak-2018>.
- Järlemyr, Sara. "A Tale of Cross-Dressers, Mothers, and Murderers: Gender and Power in Judges 4 and 5." *Svensk Exegetisk Årsbok (SEÅ)* 81 (2016): 51–52.
- Lerd, Charlotte NG Jia. "Deborah and Female Leadership in the Context of Deuteronomistic Theology." *Asia Journal Of Theology* 36, no. 2 (Oktober 2022): 117.
- Natar, Asnath N. *Membongkar Kebisuan Perempuan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2021.
- — —. "Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen." *Musāwa* 18, no. 2 (Juli 2019): 142.
- Novianti, Leny. "Perempuan di Sektor Publik." *Marwah* XV, no. 1 (2016): 54.
- Pada, Maria R. A & Adriana Tunliu. "Perspektif Alkitab terhadap Kepemimpinan di Era Digital." Dalam *Eritrika Nulik (Penyunting), Kepemimpinan Gereja di Era Digital*, 61. Surabaya: Pustaka Aksara, 2024.
- Paembongan, Raka Saden. "Narasi Kepemimpinan Perempuan: Studi Naratif Kisah Debora dan Yael dalam Hakim-hakim 4:1-24." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (Desember 2023): 208.
- Rahayu, Eka Kristining. "Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Patriarkat di Indonesia." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (Juli 2019): 116–17.
- Randan, Sindy & Sandy Randan. "Menilik Keberadaan Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Gereja: Analisis Naratif Terhadap Teks Hakim-hakim 4-5." *Kinaa : Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 1 (Juni 2022): 52.
- Runggandini, dkk, Caritas W. M. *Pancasila Berperspektif Feminis*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, 2019.
- Wijaya, Elkana C. "Eksistensi Wanita dan Sistem Patriarkat dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel." *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (Desember 2018): 135.
- — —. "Pragmatisme Kepemimpinan Debora bagi Kepemimpinan Wanita Kristen di Masa Kini." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (Desember 2019): 96–105.
- — —. "Studi Tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5 : Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita dalam Organisasi Kristen." *Dunamis : Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (April 2018): 160–62.
- Yulianti, dkk, Reny. "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan sebagai Pemimpin." *Madani : Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2018): 22.
- Zahra, Essa Fatima. "Kepemimpinan Perempuan Di Balik Bayang-Bayang Patriarki." *International Journal of Demos* 2, no. 1 (April 2020): 72.